

**PEMBINAAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN TERHADAP MENTAL
SPIRITUAL DIREKTORAT KEPOLISIAN PERAIRAN DAN UDARA
BITUNG POLISI DAERAH SULAWESI UTARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

FITRI DWI LESTARI

NIM: 19.2.3.026



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

MANADO

2024/1445

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitri Dwi Lestari
NIM : 1923026
Tempat/ Tgl Lahir : Bitung/ 12 Oktober 2001
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Aspol Airud Tandurusa
Judul : Pembinaan Nilai-nilai Keagamaan Terhadap
Mental Spiritual Direktorat Kepolisian Perairan
dan Udara Bitung Polisi Daerah Sulawesi Utara

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikasi, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 11 Januari 2024

Penulis,

Fitri Dwi Lestari

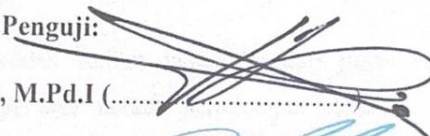




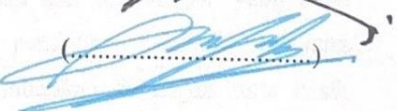
Nim: 19.2.3.026

PENGESAHAN SKRISPI

Skrisp yang berjudul “Pembinaan Nilai- nilai Keagamaan Terhadap Mental Spiritual Direktorat Kepolisian Perairan dan Udara Bitung Polisi Daerah Sulawesi Utara,” yang disusun oleh **Fitri Dwi Lestari**, NIM: 19.2.3.026, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 15 Desember 2023 M, bertepatan dengan 02 Jumadil Akhir 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.

Manado, 15 Desember 2023 M
02 Jumadil Akhir 1445H

Dewan Penguji:

Ketua	: Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I (.....)	
Sekretaris	: Abrari Ilham, M.Pd (.....)	
Munaqisy I	: Dr. Mustafa, M.Pd.I (.....)	
Munaqisy II	: Ismail K. Usman, M.Pd.I (.....)	
Pembimbing I	: Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I (.....)	
Pembimbing II	: Abrari Ilham, M.Pd (.....)	

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Manado,



Dr. Arhanuddin, M.Pd.I

NIP: 1983011620110110003

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh...

Puji dan syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Tuhan yang Maha Esa, karena atas izin, Rahmat dan kuasa-Nya sehingga karya tulis yang berjudul "Pembinaan Nilai-nilai Keagamaan terhadap Mental Spiritual Direktorat Kepolisian Perairan dan Udara Bitung Polisi Daerah Sulawesi Utara" dapat terselesaikan dengan baik. Demikian pula shalawat dan juga salam tidak lupa untuk dipanjatkan kepada Nabi Muhammad Salallahu Alaihi' Wa Sallam, kepada para keluarga dan juga sahabat beliau semoga Rahmat yang Allah Subhanahu Wa Ta'ala. limpahkan kepada beliau akan sampai kepada kita para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran dan Sunnah beliau.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidaklah sedikit tantangan dan juga hambatan yang alami oleh penulis, tetapi atas berkat pertolongan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan walaupun memang bisa dikatakan masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap agar bisa memberikan kritikan yang bersifat membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini dan tidak lupa pula untuk menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih secara khusus kepada kedua orang tua tercinta Sumaji dan Sri Ningsih yang telah mengasuh, membesarkan dan memberikan pendidikan. Kakak tersayang Muhammad Andi Kurniawan yang selalu memberikan dukungan serta kasih sayang dengan tulus. Terima kasih atas doa, dukungan, usaha berupa bantuan fisik maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di IAIN Manado.

Tak lupa ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan yang terhormat kepada:

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.H.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
2. Dr. Arhanuddin, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, sekaligus penasihat akademik.
4. Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, sekaligus dosen pembimbing I saya yang telah membimbing, mengoreksi, memberi nasihat, dan meluangkan waktu untuk membantu peneliti dari awal bimbingan hingga skripsi ini selesai.
5. Dr. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I, selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
6. Ismail K. Usman, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado sekaligus dosen penguji II saya yang telah memberikan saran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Abrari Ilham, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado sekaligus pembimbing II saya yang telah memberikan saran dan masukan serta membimbing saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Dr. Mustafa, M.Pd.I selaku penguji I saya yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh Tenaga Pendidik dan Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Manado, yang telah membantu penulis dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian studi.

10. Keluarga besar Ditpolairud Polda Sulut, yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian di Instansi yang dipimpin. Saya sangat berterima kasih karena telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Untuk sahabat-sahabat saya Lutfiah Dwimaharani, Afiyah Yusuf, Indah Pratiwi, Annisa Lasulika, Yasinta Ramadhani, Morty Adonis dan Marcella Farah yang telah menemani, memberi support, serta doa kepada saya, terima kasih karena telah kebersamai pada saat-saat sulit waktu itu.
12. Teman-teman PAI A 19 yang telah bersama dari semester 1 hingga selesainya perkuliahan, dan teman-teman Posko 7 Kotamobagu terima kasih untuk do'a dan dukungan yang kalian berikan.
13. Kim Min Seok, Kim Jun Myeon, Zhang Yixing, Byun Baek Hyun, Kim Jong Dae, Park Chan Yeol, Doh Kyung Soo, Kim Jong In, Oh Sehun sebagai member EXO terimakasih karena telah menjadi motivasi, pengisi masa muda, sebab bahagia dan penguat mental disaat penyusunan skripsi ini.

Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk para pembaca, dan semoga Allah Swt senantiasa menyertai, memberikan Rahmat-Nya serta membalas segala kebaikan, InsyaAllah dapat menjadi amal baik untuk di akhirat kelak, Aamiin Yaa Robbal 'Alamiin.

Manado, 11 Januari 2024

Penulis,

Fitri Dwi Lestari

NIM: 19.2.3.026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1-11
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Pengertian Judul.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	12-30
A. Kajian Umum tentang Pembinaan Nilai-nilai Keagamaan.....	12
1. Pembinaan Keagamaan	12
2. Nilai-Nilai Keagamaan	14
B. Landasan-landasan Pembinaan Keagamaan.....	18
1. Landasan Pembinaan dalam Islam.....	18
2. Landasan Pembinaan Keagamaan bagi Polri.....	21
C. Ditpolairud.....	22
D. Mental Spiritual	24
E. Penelitian yang Relevan	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	31-36
A. Lokasi dan Jenis Penelitian.....	31

B.	Pendekatan Penelitian	32
C.	Sumber Data.....	33
D.	Metode Pengumpulan Data	34
E.	Instrumen Penelitian.....	35
F.	Teknik Analisis Data.....	35
G.	Pengujian Keabsahan Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		37-62
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
1.	Sejarah Singkat Ditpolairud Bitung Polda Sulut	37
2.	Visi & Misi	39
3.	Tugas Pokok & Fungsi	39
4.	Jumlah dan Data Anggota	41
5.	Sarana dan Prasarana	42
B.	Hasil Penelitian	43
1.	Pembinaan Nilai-nilai Keagamaan Terhadap Mental Spiritual di Ditpolairud Bitung Polda Sulut	44
2.	Faktor Pendukung & Faktor Penghambat dalam Nilai-nilai Keagamaan Terhadap Mental Spiritual di Ditpolairud Bitung Polda Sulut	48
C.	Pembahasan.....	54
BAB V PENUTUP.....		63-64
A.	Kesimpulan.....	63
B.	Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA		65-68
BIODATA.....		111

DAFTAR TABEL

Tabel I Susunan Pejabat Komandan Ditpolairud	38
Tabel II Jumlah Anggota Ditpolairud	41
Tabel III Data Anggota Ditpolairud	41
Tabel IV Sarana dan Prasarana Ditpolairud.....	42
Tabel V Struktur Organisasi.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Permohonan Izin Penelitian.....	70
2. Surat keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.	71
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara.....	72-76
4. Pedoman Observasi.....	77
5. Lembar Observasi.	78-81
6. Pedoman Wawancara.....	82
7. Transkrip wawancara.	83-92
8. Peraturan Polisi.	93-103
9. Dokumentasi Penelitian.	104-110

ABSTRAK

Nama : Fitri Dwi Lestari.
Nim : 1923026.
Program Studi : Pendidikan Agama Islam.
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Manado.
Judul Skripsi : **Pembinaan Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Mental Spiritual Direktorat Kepolisian Perairan dan Udara Bitung Polisi Daerah Sulawesi Utara.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembinaan nilai-nilai keagamaan terhadap mental spiritual dan faktor pendukung serta penghambat di Ditpolairud Bitung Polda Sulut. Metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini adalah anggota Ditpolairud Bitung Polda Sulut yang beragama Islam, sebanyak 68 orang anggota. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan mental yang dilaksanakan di Ditpolairud Bitung Polda Sulut sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang tertulis dalam PerPol No.10 Tahun 2018 tentang pembinaan rohani, mental, dan tradisi dilingkungan Kepolisian NKRI. Peneliti juga menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan mental di Ditpolairud Bitung Polda Sulut.

Kata Kunci: Pembinaan, Nilai-Nilai Keagamaan, Mental Spiritual

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk religius. Oleh sebab itu agama merupakan hal yang paling dibutuhkan oleh manusia, karena manusia adalah makhluk yang lemah sehingga membutuhkan tempat yang dapat dijadikan sebagai topangan dan tempat untuk mengadu. Manusia membutuhkan Tuhan demi menyelamatkan ketentraman hidupnya.

Agama menjadi salah satu unsur terpenting dalam pembinaan keagamaan. Tanpa adanya agama maka hidup seseorang tidak akan berjalan dengan baik karena merasa kegelisahan didalam jiwanya. Agama menjadi landasan hidup bagi manusia.

Pembinaan merupakan upaya dalam mengembangkan kepribadian seseorang lewat pendidikan yang bisa merubah sikap dan juga perilaku dari arah yang tidak baik ke arah yang lebih baik. Dengan adanya pembinaan, diharapkan agar dapat merubah perilaku-perilaku menyimpang para anggota kepolisian kearah yang jauh lebih baik. Pembinaan didalam suatu instansi tentu yang berwenang untuk melaksanakannya adalah pemimpinya sendiri. Ajaran Islam mencakup segala aspek kehidupan, termasuk persoalan yang berkaitan dengan dasar kehidupan manusia. Agama merupakan tongkat petunjuk jalan bagi orang-orang yang belum mengenal tentang nilai-nilai moral dan norma agama yang ada dalam masyarakat.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran/3: 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian diantara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan (-Nya)”.¹

Sesungguhnya agama yang disyariatkan di sisi Allah swt. adalah Islam. Ayat yang lalu menegaskan bahwa tiada Tuhan, yakni tiada Penguasa yang memiliki dan mengatur seluruh alam, kecuali Dia, Yang Maha Perkasa lagi bijaksana. Jika demikian, ketundukan dan ketaatan kepada-Nya adalah keniscayaan yang tidak terbantah, sehingga juga demikian, hanya keislaman, yakni penyerahan diri secara penuh kepada Allah, yang diakui dan diterima di sisi-Nya. Ayat ini menurut Ibn Katsir mengandung pesan dari Allah, bahwa tiada agama di sisi-Nya, dan yang diterima-Nya dari seorang pun kecuali Islam, yaitu mengikuti rasul-rasul yang diutus-Nya setiap saat hingga berakhir dengan Muhammad saw. dengan kehadiran beliau telah tertutup semua jalan menuju Allah swt. kecuali jalan dari arah beliau, sehingga siapa yang menemui Allah setelah diutusnya Muhammad saw.

¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019. h.68.

dengan menganut satu agama selain syariat yang beliau sampaikan, maka tidak diterima oleh-Nya.²

Berdasarkan penafsiran diatas dapat disimpulkan bahwa agama merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi manusia untuk bisa menjalankan kehidupannya di dunia. Jika manusia tidak beragama, maka dia tidak akan pernah bisa merasakan ketenangan di dalam hatinya dan akan selalu berbuat maksiat.

Dalam pembinaan agama, pendidikan agam Islam harus disalurkan dari orang yang benar-benar mencerminkan agama. Baik dalam sikap, sifat, tingkah laku, berpakaian, cara berbicara, dan keseluruhan pribadinya. Pembinaan keagamaan bagi anggota Polri bertujuan agar dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, serta berakhlak terpuji agar dapat menjaga perdamaian kerukunan didalam masyarakat.

Pembinaan mental spritual merupakan salah satu upaya dalam membentuk karakter para anggota Polri dengan harapan agar mereka tidak hanya memiliki keahlian dalam menghadapi persoalan di masyarakat tapi juga mereka bisa menjadi anggota Polri yang memiliki akhlak serta pemantapan mental yang baik.

Pemeliharaan keamaan dalam Negeri dilaksanakan lewat penyelenggaraan fungsi kepolisian yang merupakan fungsi pemerintahan Negara dibidang keamanan dan ketertiban. Polisi dituntut untuk dapat melaksanakan tugas dengan sikap etis, adil, ramah serta memberikan

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.40.

layanan dan menjaga ketertiban. Penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh oknum polisi mengidentifikasi adanya kesenjangan anatar kode etik polisi. Kesenjangan tersebut ada dua faktor yaitu faktor dari dalam diri dan faktor dari luar. Yang merupakan faktor dalam diri yaitu ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap tugas polisi yang diampu, keinginan untuk dipuji dan kondisi mental yang kurang sehat. Faktor dari luar yaitu kebutuhan ekonomi, lingkungan yang kurang baik, serta pemahaman tentang agama.

Oleh sebab itu, polisi harus melakukan suatu pembinaan terhadap akhlak pribadi. Akhlak sama artinya dengan moral dan juga etika. Akhlak merupakan daya atau kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan secara spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.³

Akhlak disebutkan dalam Al-Qur'an, dalam Q.S Al Qalam/68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur”⁴

Kata *khuluq* jika dibarengi dengan adjektifnya, maka ia selalu berarti budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan watak terpuji. Kata *'ala* mengandung makna kemantapan. Disini juga menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. yang menjadi mitra bicara ayat-ayat diatas berada diatas tingkat budi pekerti yang luhur, bukan sekedar berbudi pekerti luhur.

³ Abbudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Edisi Revisi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h.4.

⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019.

Memang Allah swt. menegur beliau jika bersikap dengan sikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia.

Jika Allah swt. menyifati sesuatu dengan kata *agung* maka tidak dapat terbayang betapa keagungannya. Salah satu bukti dari sekian banyak bukti tentang keagungan akhlak Nabi Muhammad saw. Menurut Sayyid Quthub yang dikutip oleh M. Quraish Shihab adalah kemampuan beliau menerima pujian ini dari sumber yang Maha Agung itu dalam keadaan mantap tidak luluh dibawah tekanan pujian yang demikian besar itu, tidak pula goncang kepribadian beliau yakni tidak menjadikan beliau angkuh. Beliau menerima pujian itu dengan penuh ketenangan dan keseimbangan. Keadaan beliau itu menurut Sayyid Quthub menjadi bukti melebihi bukti yang lain tentang keagungan beliau.

Rasulullah saw. adalah bentuk nyata dari tuntunan al-qur'an. Karena kita tidak mampu mendalami semua pesan al-Qur'an, maka kitapun tidak mampu melukiskan betapa luhur akhlak Rasulullah saw.⁵

Pembinaan keagamaan diarahkan untuk memperkuat keyakinan para anggota polri. Kegiatan keagamaan harus dijalankan oleh suatu lembaga. Dengan demikian pembinaan keagamaan bagi anggota polri diharapkan agar dapat merubah perilaku yang menyimpang dan menciptakan kehidupan yang berada dalam jalan yang di ridhoi Allah swt.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.380-381.

Ditpolairud atau Direktorat Polisi Perairan dan Udara melaksanakan tugas menegakkan hukum di wilayah perairan guna menjamin terselenggaranya keamanan dan ketertiban masyarakat serta mencegah dan menindak kriminal/ancaman serta gangguan terhadap keamanan dan ketertiban masyarakat di perairan Nusantara. Sebagai unsur dalam pelaksanaan tugas pokok Polda yang berada dibawah Kapolda, Ditpolairud ini dipimpin oleh Dirpolair yang memiliki tanggung jawab kepada dan dalam pelaksanaan tugasnya dibawah kendali Wakapolda. Dalam ketentuannya, dapat diuraikan secara tegas bahwa pembagian tugas Ditpolair sesuai kondisi dan kebutuhan pelaksanaan tugas fungsi sebagai instansi yang memiliki kapasitas kewenangan keamanan di perairan laut.⁶

Hal yang melatar belakangi dilakukannya penelitian ini dikarenakan peneliti mengamati secara langsung bagaimana sikap dan perilaku yang menyimpang dari para anggota khususnya anggota yang beragama Islam di lingkungan Ditpolairud Bitung Polda Sulut seperti meminum minuman keras, berjudi, sabung ayam, tidak melaksanakan sholat, perkelahian antar tetangga, mencuri, dan pergaulan bebas.

Dari uraian latar belakang tersebut, maka peneliti nantinya akan melakukan penelitian dengan judul “Pembinaan Nilai-nilai Keagamaan terhadap Mental Spritual di Ditpolairud Polda Sulut.”

⁶ Muhlis Hafel, *Mengugat Negara Maritim Konflik Kebijakan di Wilayah Perbatasan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h.81-83.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas, maka pembahasan dalam penulisan skripsi ini hanya difokuskan pada penelitian “Pembinaan Nilai-nilai Keagamaan dalam Bital Rohani Islam di Ditpolairud Polda Sulut”.

Berdasarkan dari uraian latar belakang, maka fokus penelitian yang nantinya akan diteliti dapat dirumuskan:

1. Bagaimana Pembinaan Nilai-nilai Keagamaan terhadap Mental Spritual di Ditpolairud Bitung Polda Sulut?
2. Apa Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pembinaan Nilai-nilai Keagamaan terhadap Mental Spritual di Ditpolairud Polda Sulut?

C. Pengertian Judul

1. Pembinaan Nilai-nilai Keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pembinaan berasal dari kata dasar bina yang berarti suatu proses, cara, perbuatan membina atau pembaharuan, penyempurnaan atau usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Nilai-nilai merupakan bentuk jamak dari kata “nilai” yang memiliki arti sangat luas yaitu sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (etika dan saling berhubungan erat dengan *budaya* konsep abstrak mengenai

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.193.

masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia).⁸

Pengertian “agama” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sama dengan kata *din* dalam bahasa Arab dan Semit atau dalam bahasa Eropa sama dengan *religion* (Inggris), dan *die religion* (Jerman) atau *religious* artinya bersifat *religi* (bersifat keagamaan) yang bersangkutan paut dengan *religi*.⁹ Dalam bahasa Arab kata *dien* berarti agama. *Dien* memiliki arti menguasai, menunduklah, patuh, hutang, balasan dan kebiasaan. Hal ini juga sama dengan pengertian agama yang didalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi penganut agama yang bersangkutan.¹⁰

Dengan demikian disimpulkan bahwa pembinaan nilai-nilai keagamaan merupakan usaha membantu sesama manusia untuk meningkatkan ketakwaan dan juga kesadaran dalam memelihara tatanan nilai-nilai agama.

⁸ Mustafa, *Model Pembinaan Nilai-nilai Keagamaan Mahasantri Pada Ma'had Al-Jami'ah di UIN Malang*. h.38.

⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.944

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. h.28.

2. Mental Spiritual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata mental dapat diartikan sebagai suatu hal yang berhubungan dengan batin dan juga watak manusia yang bukan bersifat tenaga.¹¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, spiritual berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).¹²

Dari definisi yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa mental spiritual merupakan hal yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Apabila mental spiritual seseorang baik, maka kepribadiannya juga akan baik. Sebaliknya, apabila mental spiritual seseorang buruk maka kepribadiannya juga akan buruk.

3. Ditpolairud Bitung Polda Sulut

Ditpolairud Polda Sulawesi Utara yang berlokasi di Jln Tarsius No.1 Kelurahan Tandurusa Kecamatan Aertembaga Kota Bitung Sulawesi Utara ini, bertugas menyelenggarakan fungsi kepolisian perairan dan udara yang mencakup penegakan hukum, fasilitas pemeliharaan dan perbaikan kapal, pelaksanaan patroli, pengawalan, pemberian bantuan pertolongan penyelamatan di laut dan perairan di wilayah hukum khususnya di daerah Polda Sulawesi utara¹³

¹¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 2007), h.733.

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 2007), h.1078.

¹³ *Company Profil Dit Polairud Polda Sulut*, <https://youtu.be/Iim7VqfkT04>, (21 Februari 2023)

D. Tujuan & Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka peneliti merumuskan tujuan penulisan yang akan di bahas:

- a. Untuk mengetahui Pembinaan Nilai-Nilai Keagamaan terhadap Mental Spiritual di Ditpolairud Bitung Polda Sulut.
- b. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pembinaan Nilai-nilai Keagamaan terhadap Mental Spiritual di Ditpolairud Bitung Polda Sulut.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberi manfaat baik itu secara teoritis maupun secara praktis.

a. Secara Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya akan memberikan tambahan referensi kepustakaan serta wawasan didalam pendidikan terkhusus lagi terkait pengetahuan pembinaan.

b. Secara Praktis

1) Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan terkait pembinaan keagamaan didalam instansi Kepolisian. Selain itu memberikan gambaran terkait pembinaan keagamaan yang biasa dilakukan dalam kegiatan bintal Islam.

2) Bagi instansi lembaga, menjadi sarana kajian dalam ilmu pengetahuan. Dan digunakan sebagai evaluasi serta acuan

perkembangan pembinaan keagamaan dalam satuan Kepolisian bagi semua anggota yang ingin belajar tanpa mengenal umur.

- 3) Bagi Anggota Polri, menambah ilmu terkait keagamaan serta meningkatkan keimanan dan juga ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Umum Tentang Pembinaan Nilai-nilai Keagamaan

1. Pembinaan Kaagamaan

Pembinaan menurut Crow & Crow yang ditulis dalam buku Preyetno dan Erman Amti adalah bantuan yang diberikan pada suatu individu dalam membuat pilihan dan penyesuaian yang bijaksana. Bantuan ini berdasarkan prinsip demokrasi yang merupakan tugas serta hak bagi setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang. Kemampuan dalam membuat pilihan itu tidak diwariskan melainkan dikembangkan.¹⁴

Ada juga beberapa pendapat para ahli yang mereka kemukakan terkait pembinaan:

- a. Menurut Arifin, Pembinaan merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian anak baik dalam pendidikan formal maupun non formal.¹⁵
- b. Masdar Helmy, pembinaan mencakupi segala ikhtiar atau usaha-usaha, tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan

¹⁴ Preyetno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), h.94

¹⁵ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h.30.

kualitas dalam beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan.¹⁶

Pembinaan menekankan pada pengembangan sikap, kemampuan, dan kecakapan. Unsur dari pembinaan adalah mendapatkan sikap (*attitude*), dan kecakapan (*skill*).¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa pembinaan ialah sesuatu yang dilakukan oleh manusia melalui tindakan yang dapat merubah kebiasaan-kebiasaan di dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan akhlak, sikap, serta perilaku. Pembinaan harus terus terlaksana agar apa yang ia pelajari didalam pembinaan tersebut akan terus dipelihara dan dijadikan sebagai acuan dalam bermasyarakat.

Pembinaan dalam Islam merupakan suatu usaha serta upaya yang dilakukan secara sadar terhadap keyakinan-keyakinan serta nilai-nilai Islam yang dilaksanakan oleh seorang Pembina, tokoh masyarakat dan lain sebagainya dengan menggunakan metode tertentu baik dengan pendekatan secara personal maupun secara lembaga.¹⁸

Agama diartikan dalam pengertian yang berbeda-beda, yang pertama agama adalah tidak kacau, kedua tidak pergi (diwarisi secara turun-temurun), ketiga jalan untuk berpergian (jalan hidup). Arti dari

¹⁶ Masdar Helmy, *peranan dakwah dalam pembinaan umat*, (Semarang: Dies Natalies, IAIN Walisongo Semarang), h.31.

¹⁷ A. Mangunhardhana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya, Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h.11.

¹⁸ Syahminan Zaini, *Hakekat Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1988), h.23.

ketiganya apabila di gabung menjadi satu maka menjadi jalan hidup yang dipegang dan diwarisi secara turun temurun oleh masyarakat manusia, agar hidup menjadi lebih tertib damai dan tidak kacau.¹⁹ Sebagaimana Nabi Muhammad saw. menjelaskan tentang agama/keberagaman agama didalam satu kalimat yang singkat, namun padat dan sarat makna, yaitu *ad-din al-mu'amalah/ agama interaksi*. Maksudnya interaksi adalah hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan lingkungan baik yang hidup maupun tidak, serta dengan diri sendiri.²⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keagamaan merupakan suatu sistem terkait dengan keyakinan yang ada didalam hati seseorang yang berhubungan keimanan dan ketakwaan yang dikerjakan seseorang melalui tindakan-tindakan spiritual kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Nilai-Nilai Keagamaan

Menurut Habib Thoha, Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu pantas atau tidak pantas diekrjakan. Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Thoha, Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut

¹⁹ Harun Nasution, dkk., *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h.63.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Jilid 2: Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2006), h.15.

pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki dan tidak pula disengaja.²¹

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam hal menentukan pilihan. Dapat berupa Norma, etika, adat kebiasaan, aturan agama, peraturan undang-undang dan lainnya yang memiliki harga dan dirasa berharga oleh seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada dibelakang fakta, melahirkan tindakan, melekat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang ke arah yang lebih kompleks.²² Nilai berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai juga merupakan segala sesuatu yang dianggap bermakna yang mempertimbangkan kualitas benar salah, baik buruk, indah tidak indah, yang orientasinya bersifat antroposentris dan theosentris.²³

Menurut Notonagoro nilai dibagi dalam tiga kelompok, yaitu: 1) Nilai Material, yaitu nilai yang dilihat hasil guna dari sesuatu seperti benda baik manusia; 2) Nilai vital, yaitu sesuatu yang berguna bagi manusia untuk kegiatan aktivitasnya; 3) Nilai kerohanian, yaitu segala yang bernilai bagi rohani manusia dan mengandung kebenaran, keindahan, moral serta religius.

²¹ M. Khotib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996), h.60-61.

²² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h.78

²³ Hafidz, *Nilai-nilai Pendidikan Anak*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), h.2.

Abd. A'la juga menjelaskan, unsur fundamental dan tertinggi adalah nilai religius yaitu: Aqidah (tauhid), Syariah (ibadah), dan Akhlak (Moral). Tiga hal dari unsur religi ini tidak dapat dipisahkan karena sangat berkaitan dengan yang lainnya sesuai ajaran Islam.

a. Iman

Iman adalah keimanan kepada Allah swt. malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, dan takdir baik maupun buruk. Iman dirasakan oleh seseorang. Iman diartikan dengan membenaran hati terhadap apa yang didengar oleh telinga. membenaran akal saja tidak cukup, akan tetapi lebih penting ialah membenaran hati.²⁴

b. Islam

Islam merupakan pengakuan akan keesaan Allah swt. dan kebenaran Rasul-nya Muhammad saw. melaksanakan sholat dengan baik dan bersinambung, berzakat, puasa, dan haji bagi yang mampu adalah penyerahan.²⁵ Yaitu menyerahkan diri kita untuk mengabdikan kepada Allah swt. semata-mata dengan mengharap ridho.

c. Ihsan

Ihsan ialah menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-nya dan bila tidak demikian, maka (hendaklah sadar) bahwa dia

²⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Jilid 2: Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2006), h.17.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Jilid 2: Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2006), h.24.

melihatmu. Ihsan adalah kebajikan, tetapi bukan hanya sekedar kebajikan biasa. Ihsan adalah leburnya diri sehingga ia hanya melihat Allah swt.²⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keagamaan merupakan suatu pedoman yang menjadi tolak ukur bagi manusia yang menjalankan kehidupannya di dalam lingkungan bermasyarakat yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam sehingga ia bisa mendapatkan keselamatan dan juga kebahagiaan didalam kehidupannya. Yang di dalamnya ada beberapa nilai seperti nilai Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiganya memiliki peran yang besar didalam pembentukan nilai-nilai keagamaan, karena bila didalam hati seseorang terdapat iman maka ia meyakini Islam adalah agama yang benar dan membawa kebahagiaan didalam hidup.

Dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan ada beberapa indikator didalamnya, adapun indikator tersebut:

1) Nilai Pembersihan Rohani Jiwa

Yaitu membuat seseorang bisa menerima, mengerti, dan memahami ajaran-ajaran agama Islam sebagai pandangan ataupun pedoman hidup yang dihayati dengan sepenuh hati.

2) Nilai Moral

Yakni memungkinkan seseorang dalam upaya menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Jilid 2: Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2006), h.29-30.

3) Nilai Peningkatan Taqwa kepada Allah swt.

Ialah membantu seseorang agar semakin dekat dalam beribadah terhadap Allah swt. Pendidikan agama menekankan pada pembahasan terkait agama serta bagaimana agama itu diamalkan.²⁷

Pembinaan nilai-nilai keagamaan sangat penting dalam menentukan kualitas diri seseorang karena dengan nilai-nilai agama yang dimilikinya, seseorang dapat berinteraksi dan membangun hubungan sosial yang harmonis dengan sesamanya yang berdampak pada peningkatan serta keberhasilan dalam kehidupan. Hakikat pembinaan nilai-nilai agama adalah pendidikan untuk melahirkan moralitas itu sendiri yang merupakan suatu proses menjaga, memelihara, menumbuhkan, mendidik, membentuk, dan juga mengembangkan dengan latihan berbagai kecerdasan yang ada mulai dari pengetahuan, pemahaman, cara berpikir, yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.²⁸

B. Landasan-landasan Pembinaan Keagamaan

1. Landasan Pembinaan dalam Islam

Dalam pembinaan keagamaan Islam memiliki landasan (pijakan dasar) yaitu Al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad saw. dan Ijtihad.

²⁷ Maulida. *Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak-Anak Usia Dini melalui pengenalan konsep "Local Wisdom" sederhana mulai dari keluarga.* (2015).

²⁸ Mustafa, *Model Pembinaan Nilai-nilai Keagamaan Mahasantri Pada Ma'had Al-Jami'ah di UIN Malang.* h.51-52.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut istilah adalah firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang tertulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.²⁹

Definisi al-Qur'an yang dikemukakan Abu Zahrah ialah Kitab yang turunkan kepada Nabi Muhammad saw.³⁰

Ada beberapa arti al-Qur'an secara terminologi.

- 1) Menurut Syaltut, al-Qur'an adalah Lafaz arabi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dinukilkan kepada kita secara mutawatir.
- 2) Ibn Subki mendefinisikan al-Qur'an sebagai Lafaz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. mengandung mukzizat setiap suratnya, yang beribadah bacaannya.

Al-Qur'an disebut Al-Kitab sebagaimana dalam Q.S al-Baqarah/2: 2.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۝۲

²⁹ Said Agil Husin, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) h.4.

³⁰ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 1*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.55-56.

Terjemahnya:

“Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa”.³¹

Al-Kitab adalah al-Qur’an. *Al* yang dibubuhkan pada awal kata *Kitab* dipahami dalam arti kesempurnaan. Dengan demikian, *al-Kitab* adalah kitab yang sempurna. Sedemikian sempurnanya sehingga tidak ada satu kitab yang wajar dinamai *al-kitab* kecuali kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. tidak ada keraguan padanya, yakni bukti-bukti rasional dan emosional menyangkut kebenaran sumber dan kandungannya sedemikian jelas, sehingga tidak wajar seorangpun ragu terhadapnya. Kitab suci al-Qur’an bukan sekedar teori, tetapi telah terbukti kemampuannya dalam kenyataan sehingga telah berhasil memberi petunjuk keselamatan bagi sekian banyak orang sebelum ini.³²

b. Sunnah

Sunnah secara etimologis berarti cara yang biasa dilakukan, apakah cara itu sesuatu yang baik atau buruk. Para ulama Islam mengutip kata sunnah dari al-Qur’an dan bahasa Arab yang mereka gunakan dalam artian khusus, yaitu: “cara yang biasa dilakukan dalam pengamalan agama”.

³¹ Al-Qur’an dan Terjemahannya, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019. h.2.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol.1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.88-90.

Dalam istilah ulama ushul, sunnah adalah “apa-apa yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw. baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun pengakuan dan sifat Nabi”. Sedangkan dalam artian ulama fiqh “sifat hukum bagi suatu perbuatan yang dituntut melakukannya dalam bentuk tuntutan yang tidak pasti” dengan pengetahuan diberi pahala orang yang melakukannya dan tidak berdosa orang yang tidak melakukannya.³³

c. Ijtihad

Kata ijtihad berasal dari akar kata jahid yang artinya berusaha keras atau berusaha sekuat tenaga.³⁴ Dalam melakukan ijtihad, harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para Mujtahid dan tidak boleh bertentangan dengan isi didalam al-Qur’an dan Sunnah. Ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang dibutuhkan setelah Rasulullah wafat.³⁵

2. Landasan Pembinaan Keagamaan bagi Polri

Landasan polri yaitu Tri Brata yang merupakan nilai dasar yang menjadi pedoman moral dan penuntun moral bagi setiap anggota Polri serta dapat pula berlaku bagi pengembangan fungsi kepolisian lainnya.

Bunyi Tri Brata yaitu:

³³ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 1*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.86-87.

³⁴ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi “Paduan Lengkap Memahami Sumber Ajaran Islam, Rukun Iman, Hukum & Syariat Islam”*, (Jakarta: CV Darul Kutubil Islamiyah, 2016), h. 95.

³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2013), h.21.

- a. Berbhakti kepada Nusa dan Bangsa dengan penuh ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Menjunjung tinggi kebenaran, keadilan dan kemanusiaan dalam menegakkan hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.
- c. Senantiasa melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat dengan keikhlasan untuk mewujudkan keamanan dan ketertiban.

Landasan Polri selain Tri Brata juga ada Catur Prasetya yang merupakan pedoman karya Polri. Bunyi dari Catur Prasetya yaitu:

Sebagai insan Bhayangkara, kehormatan saya adalah berkorban
demi masyarakat, bangsa dan Negara.

- a. Meniadakan segala bentuk gangguan keamanan.
- b. Menjaga keselamatan jiwa, harta benda dan hak asasi manusia.
- c. Menjamin kepastian berdasarkan hukum.
- d. Memelihara perasaan tentram dan damai.³⁶

C. Ditpolairud

Polri atau biasa disebut Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah instansi yang berada dibawah presiden, mengemban tugas di seluruh wilayah Indonesia yaitu terkait dengan memelihara keamanan dan ketertiban didalam masyarakat, memberi perlindungan, pengayoman, pelayanan bagi masyarakat, dan menegakkan hukum di Indonesia.³⁷

³⁶ *Buku Saku Polisi Perairan*, (SKEP/30/III/2007 Tanggal 27 Maret 2007), h.9-10.

³⁷ I Ketut Astawa, *Etika Profesi Polri*, (Jakarta: 2016), h.1.

Polair sebagai bagian dari Integral Polri mengemban tugas diwilayah perairan dalam rangka memelihara Kamtibmas, menegakkan hukum, memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan masyarakat, sebagai upaya terciptanya keamanan dalam negeri, maka untuk mengimplementasikan hal tersebut perlu ketetapan dan kecepatan pelayanan/bertindak akan sangat menentukan keberhasilan tugas di lapangan.

Agar tugas tersebut dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan perlu di dukung dengan Piranti Lunak yang mengatur pelaksanaan tugas di lapangan.

Sebagai unsur yang sangat penting dalam organisasi terutama yang ditempatkan untuk mengawaki kapal-kapal patroli dan yang berada di pangkalan sebagai pendukung, maka diperlukan peran dan kemampuan personel tentang penguasaan terhadap perundang-undangan, peraturan-peraturan, juklak/juknis di lapangan sehingga dalam pelaksanaan tugasnya tidak merasa ragu-ragu dalam penegakkan hukum, disamping itu dibekali juga tentang penguasaan terhadap peralatan teknologi canggih dan siap menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan.³⁸

Dalam pembukaan UUD tahun 1945 tercantum tujuan Negara dan sekaligus merupakan kewajiban Negara dimana tugas/kewajiban Polisi Negara termasuk dalam lingkup “melindungi segenap bangsa dan seluruh

³⁸ *Buku Saku Polisi Perairan*, (SKEP/30/III/2007 Tanggal 27 Maret 2007), h.5-6.

tumpah darah Indonesia”. Polisi yang merupakan alat Negara bertugas untuk melindungi, melayani dan mengayomi masyarakat. Polisi dengan demikian adalah abdi yang merupakan pelayanan masyarakat.³⁹

Fungsi kepolisian sebagai bagian dari urusan pemerintahan yang dijalankan oleh presiden selaku pemegang keputusan pemerintahan tertinggi. Dengan demikian, maka pelaksanaan fungsi pemerintahan oleh presiden, termasuk dalam urusan dibidang kepolisian, harus berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip pemerintahan yang baik, diukur dari parameter yang jelas, baik yang telah ditentukan dalam peraturan perundang-undangan maupun dalam berbagai pendapat para ahli.⁴⁰

Tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia, berdasarkan ketentuan Undang-undang Nomor 2 Tahun 2002, meliputi:

1. Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat;
2. Menegakkan hukum;
3. Memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat.⁴¹

D. Mental Spiritual

Membangun spiritualisme adalah usaha melakukan penyadaran mental atau ruhani berupa keyakinan, iman, ideology, etika, dan juga pedoman atau

³⁹ I Ketut Astawa, *Etika Profesi Polri*, (Jakarta: 2016), h.1.

⁴⁰ Yoyok Suyono, *Hukum Kepolisian: Kedudukan Polri dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia Setelah Perubahan UUD 1945*, (Surabaya: Laksbang Grafika, 2013), h.125.

⁴¹ Yoyok Suyono, *Hukum Kepolisian: Kedudukan Polri dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia Setelah Perubahan UUD 1945*, (Surabaya: Laksbang Grafika, 2013), h.172.

tuntunan. Membangun spiritualisme dapat dilakukan dengan berbagai media, salah satunya adalah dengan membangun spiritualitas yang bersumber dari agama (religi) yang dinamakan “*spiritualisme-religius*”. Spiritualitas religius yang pada dasarnya merupakan bentuk spiritualitas yang bersumber dari ajaran Tuhan diyakini memiliki kekuatan spiritual yang lebih kuat, murni, suci, terarah, dan abadi dibandingkan spiritualitas secular dengan berbagai coraknya. Membangun spiritualitas religius dengan demikian merupakan kebutuhan untuk diwujudkan ditengah kehidupan masyarakat modern.⁴²

Kata Spiritual dapat dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat *spirit* atau berkenaan dengan *spirit*. Dapat diartikan spiritual sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat, misalnya bagaimana seseorang benar-benar memperhatikan dan menunjukkan jiwa atau sukma dalam menyelenggarakan kehidupan dibumi.⁴³

Para filsuf mengonotasikan spirit dengan;

1. Kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada kosmos.
2. Kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan inteligensi.
3. Makhluk immaterial.

⁴² Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.45.

⁴³ Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak-Anak Anda* (Bandung: Kaifa, 2001), h.5

4. Wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keIlahian).⁴⁴

Menurut Arobert A. Emmons dia menulis didalam bukunya berjudul *the psychology ultimate concerns* yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat, dikatakan bahwa ada lima komponen cerdas secara spiritual, yaitu:

1. Kemampuan untuk mentransendensikan fisik dan material.
2. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
3. Kemampuan untuk mengsakralkan pengalaman sehari-hari.
4. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah.
5. Kemampuan untuk berbuat baik.⁴⁵

Sigmund Freud, bapak pendiri *psychoanalytic theory* (teori psikonoanalitik), terkesan oleh kehidupan mental dari manusia. Freud percaya bahwa perilaku orang dewasa dibentuk oleh konflik psikologis yang belum terselesaikan yang dapat dirunut kembali hingga ke pengalaman masa kanak-kanak dalam keluarga. Para teoritisi psikoanalisis berusaha memahami kekuatan batin, baik itu kesadaran maupun bawah sadar, yang memberi kekuatan dan pengaruh perilaku.⁴⁶

⁴⁴ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.45.

⁴⁵ Khairuddin Lubis, Saiful Akhyar Lubis, Lahmuddin Lubis, “Pembinaan Mental Spiritual Santri di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Kabupaten Tapanuli Selatan”, *Analytica Islamica* 7, no.2 (Juli – Desember 2018): h.257-258.

⁴⁶ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, (Depok: Prenadamedia Group, 2009), h.13.

Didalam ilmu psikiater dan psikoterapi, kata mental biasa digunakan sebagai ganti dari kata kepribadian yang berarti mental ialah semua unsur-unsur jiwa termasuk didalamnya pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang secara keseluruhannya menentukan corak laku, cara menghadapi sesuatu hal yang mengacu pada perasaan, mengecewakan, menggembirakan, menyenangkan dan lainnya.⁴⁷

Menurut para ahli, kesehatan mental dikategorikan menjadi 3 bagian:

1. Kesehatan mental sebagai Kondisi (keadaan)
2. Kesehatan mental sebagai Ilmu Pengetahuan
3. Kesehatan mental sebagai terapi.⁴⁸

Para ahli didalam bidang perawatan jiwa, masalah mental dibagi kedalam 2 golongan yaitu:

1. Golongan yang sehat mentalnya.

Menurut Kartini Kartono, beliau mengemukakan bahwa orang yang memiliki mental yang sehat adalah mereka yang memiliki sifat-sifat khas seperti: mempunyai kemampuan untuk bertindak secara efisien, memiliki koordinasi antara segenap potensi dengan usahanya, memiliki regulasi diri dan integrasi kepribadian dan juga memiliki batin yang tenang. Beliau juga mengemukakan bahwa kesehatan mental tidak hanya terhindarnya diri dari gangguan batin

⁴⁷ Dian Putra, "Anlisis Pembinaan Mental Rohani Islam di TNI AD Komando Daerah Militer (KODAM) Jaya/Jayakarta Cawang" (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), h.32.

⁴⁸ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet.1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.148-149.

saja tetapi juga posisi pribadinya seimbang dan baik, selaras dengan dunia luar, dengan dirinya sendiri dan lingkungan.⁴⁹

Dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki mental yang sehat adalah mereka yang mampu dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, dapat menciptakan ketenangan serta kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain serta terhindar dari penyakit jiwa yang mengganggu dirinya.

2. Golongan yang kurang sehat mentalnya.

Menurut Zakiah Daradjat golongan yang kurang sehat mentalnya adalah orang yang merasa terganggu ketentraman hatinya. Abnormalitas mental biasanya disebabkan karena ketidakmampuan individu dalam menghadapi kenyataan hidup, sehingga timbul konflik mental dalam dirinya. Ada 3 gejala yang kurang sehat mentalnya:

- a. Perasaan
- b. Pikiran
- c. Kelakuan.⁵⁰

E. Penelitian yang Relevan/ Penelitian yang Terdahulu

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Murniyati Nurdin mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul skripsi “Model

⁴⁹ Dian Putra, “Anlisis Pembinaan Mental Rohani Islam di TNI AD Komando Daerah Militer (KODAM) Jaya/Jayakarta Cawang” (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), h.19.

⁵⁰ Zakiah Daradjad, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, (Jakarta: Ruhama, 1995), h.77.

Pembinaan Keagamaan Islam di Korem 131/Santiago Kota Manado”.⁵¹

Dalam hasil penelitiannya membahas tentang model pembinaan agama Islam bagi umat Islam di Korem 131/Santiago Kota Manado. Yang terwujud melalui penyuluhan seperti kegiatan dakwah, Musabaqah Hizil Qur’an, Musabaqah Tilawatil Quran. Serta bimbingan dengan kegiatan Khotmil Qur’an, Muhasabah dan Mudzakarrah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu membahas terkait pembinaan keagamaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis, penelitian ini membahas tentang model yang digunakan dalam pembinaan keagamaan Islam di Korem 131/Santiago Kota Manado sedangkan penelitian saya membahas tentang pembinaan mental spiritual Islam di Ditpolairud Bitung Polda Sulut.

2. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Fransiska Bukakamu mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul skripsi “Model Pembinaan Keagamaan Islam pada anggota Kepolisian daerah Polda Sulut di Manado Sulawesi Utara”.⁵² Fokus penelitian yang menjadi pembahasannya adalah bagaimana model pembinaan keagamaan Islam bagi anggota Polri di Polda Sulut agar para anggota memiliki mental serta sifat yang tidak arogan dan menjadi pribadi yang lebih baik melalui

⁵¹ Murniyati Nurdin, “Model Pembinaan Keagamaan Islam di Korem 131/Santiago Kota Manado” (Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama IAIN Manado, Tahun 2022).

⁵² Fransiska Bukakamu, “Model Pembinaan Keagamaan Islam pada anggota Kepolisian daerah Polda Sulut di Manado Sulawesi Utara” (Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Manado, Tahun 2021).

kegiatan-kegiatan keagamaan rutin yang biasa dilaksanakan di Polda Sulut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu membahas terkait pembinaan mental bagi anggota kepolisian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu lokasi yang digunakan untuk meneliti, penelitian ini dilaksanakan di Polda Sulawesi Utara, sedangkan lokasi penelitian penulis dilaksanakan di Ditpolairud Bitung Polda Sulut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ditpolairud Bitung Polda Sulawesi Utara, lokasi penelitian ini dipilih karena merupakan tempat yang peneliti inginkan dan masih sangat sedikit para peneliti untuk mengambil penelitian di suatu instansi. Yang menjadi objek penelitiannya yaitu seluruh anggota polri yang beragama Islam dan jumlah dari hasil penelitian yang saya wawancarai adalah 5 orang.

Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Mei 2023 sampai bulan Juli 2023 bertempat di Instansi Direktorat Kepolisian Perairan dan Udara Bitung Polisi Daerah Sulawesi Utara.

2. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrument, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang bersifat kualitatif.⁵³ Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam, yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h.3

bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.⁵⁴

B. Pendekatan penelitian

Penelitian ini merujuk pada pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁵ Menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini menggunakan manusia sebagai objek utama guna mengumpulkan data. Jenis kualitatif merupakan bentuk observasi, wawancara dan juga menela'ah dokumen yang digunakan untuk mengetahui pemahaman topic dan objek riset yang didalamnya termasuk manusia dan institusi yang bersifat fakta. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, meneliti hal-hal yang berhubungan tentang kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih mementingkan sebuah proses dibandingkan hasil. Tujuan penelitiannya biasa berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis.⁵⁶

Menurut Cresweel dalam buku yang ditulis oleh Ajat Rujakat beliau mengatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasar pada perspektif-konstruktif (makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai sosial dan

⁵⁴ Sandu Siyoto dan M.Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h.27.

⁵⁵ Ajat Rujakat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitatif Research Approach)*, (Cet 1; Yogyakarta: Deepublish, 2018), h.6

⁵⁶ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Cet 1; Jakarta: KENCANA, 2019), h.40

sejarah, bertujuan untuk membangun teori maupun pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori (orientasi terhadap isu, politik, kolaborasi ataupun perubahan).⁵⁷

C. Sumber data

1. Sumber Data Primer

Data yang bisa diperoleh secara langsung, akurat dan sistematis dari lapangan oleh peneliti sebagai objek penulisan yang berkaitan dengan permasalahan yang nantinya akan diteliti yaitu Pembinaan Nilai-nilai Keagamaan terhadap Mental Spiritual Direktorat kepolisian Perairan dan Udara Bitung Polisi Daerah Sulawesi Utara. Di penelitian ini yang termasuk data primer ialah adanya hasil wawancara dengan penanggung jawab dari bagian pembinaan keagamaan atau Kasubbagrenmin, dan anggota personil polri.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber rujukan yang dipakai sebagai teori yang memiliki relevansi yang dapat digunakan untuk menunjang penelitian ini seperti buku-buku, internet dan lain sebagainya untuk menjadi pelengkap data terkait latar belakang, fungsi dan tugas, visi dan misi, letak lokasi, tujuan dan sasaran yang menjadi pelengkap informasi yang telah dikumpulkan berdasarkan dari hasil wawancara sebelumnya.

⁵⁷ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitatif Research Approach)*, (Cet 1; Yogyakarta: Deepublish, 2018), h.5

D. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data hasil penelitian:

1. Observasi

Observasi dilakukan agar peneliti dapat melihat, melakukan pengamatan, merasakan dan mendengar informasi-informasi yang ada secara langsung. Peneliti dapat langsung terjun ke lapangan dan menghasilkan informasi agar dapat dijadikan sebagai masukan dalam penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan yang dilakukan oleh interviewer dan interviewee dengan tujuan tertentu, dengan pedoman, dan bisa bertatap muka melalui alat komunikasi tertentu.⁵⁸ Wawancara dilakukan agar mendapatkan hasil data yang akurat, jelas, valid dan tersusun secara sistematis. Wawancara dilakukan oleh 2 orang yang satu sebagai pewawancara (penanya) yang tugasnya akan memberikan pertanyaan dan terwawancara (ditanya) yang nantinya akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang ada pada subjek/responden atau tempat yang melakukan kegiatan sehari-

⁵⁸ Fandi Edi, *Teori Wawancara Psikodignostik*, (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2016), h.3

hari. Dokumen juga dapat berbentuk tulisan dan gambar. Dokumentasi sangat diperlukan untuk memperkuat data pada saat penelitian.⁵⁹

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data berupa informasi yang dilakukan di Ditpolairud Polda Sulut. Data yang diperoleh akan diolah menjadi informasi sehingga mendapatkan hasil pada penelitian. Instrument penelitian yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi serta menggunakan alat berupa *handphone* untuk merekam suara dan mengambil gambar, serta alat tulis buku dan pulpen.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan apabila data yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan kata-kata dan bukan angka. Data disini dapat berupa cara (observasi, wawancara, dokumentasi, rekaman) kemudian diproses sebelum digunakan (catat, ketik, setting).

G. Pengujian Keabsahan Data

1. Data Reduction

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

⁵⁹ Mardawani, *Praktis penelitian Kualitatif “teori dasar dan analisis data dalam pespektif kualitatif”*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h.59

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih gelap sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶⁰

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.247-253

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Ditpolairud Bitung Polda Sulut

Pada tahun 1970 Komando Daerah Kepolisian (Komdak) XIX Sulutteng, membentuk jajaran Kepolisian Perairan dan Udara Yang dikomandari oleh Mayor Polisi Mangague dengan bermarkas di Sindulang. Pada tahun 1987 Polda menjadi perubahan menjadi Polda Sulutteng. Sejak tahun 2016, Polda Sulawesi Utara bersama Polda Kalimantan Barat telah naik status menjadi Polda tipe A, demikian juga dengan satuan Polairud Polda Sulutteng mengalami berbagai perubahan nomenclatur nama satuan. Dari sebutan Dansat Polairud berubah menjadi Kasat dan sekarang menjadi Dirpolairud. Begitu juga dengan markas Komando Polairud dari Sindulang Manado. Pada tahun 1985 markas Ditpolairud pindah lokasi ke Tandurusa Bitung hingga saat ini.⁶¹

Ditpolairud merupakan unsur pelaksanaan utama diperairan Indonesia di bawah Kakorpolairud Baharkam Mabes Polri. Ditpolairud polda sulut dipimpin langsung oleh Dirpolairudda yang bertanggung jawab kepada Kapolda Sulut, Dirpolair Baharkam Mabes Polri dan Kakorpolairud Baharkam Mabes Polri. Ditpolairud bertugas

⁶¹ Edward Indharmawan Eka, *Ditpolairud Polda Sulut: Laporan Kesatuan*, (Bitung: 2021), h.39

melaksanakan penyidikan dan penyelidikan tindak pidana di perairan Indonesia. Dasar kerja peraturan No. 14 Tahun 2018 Revisi Perkap No. 22 Tahun 2010 tentang susunan organisasi dan tata kerja pada tingkat kepolisian.

Tabel I Susunan Pejabat Komandan Ditpolairud Bitung Polda Sulut⁶²

No	Nama Pejabat	Masa Jabatan
1	Mayor Pol. Mangague	1970-1979
2	Kolonel Pol. M. Yunus	1979-1983
3	Mayor Pol. I. P. Silalahi	1983-1984
4	Tetkol Pol. Suprijadi AR	1984-1985
5	Letkol Pol. Jusuf Mucharam	1985-1987
6	Mayor Pol. R. B. Sadarum	1987-1989
7	Letkol Pol. Koesnin Soemowidjojo	1989-1993
8	Mayor Pol. Jimmy Rori	1993-1997
9	Letkol Pol. Agus Sutikno	1997-2000
10	Letkol Pol. Bambang Purnomo	2000-2002
11	Kombes Pol. Ade Subardan	2002-2005
12	Kombes Pol. Yulius Hanafi, SE	2005-2009
13	Kombes Pol. Drs. Tubuh Musyareh, S.H., M.H	2009-2011
14	Kombes Pol. Makhruzi Rahman, S.I.K., M.H	2012-2013
15	Kombes Pol. Hero H. Bachtiar, S.I.K., M.H	2013-2014
16	Kombes Pol. Triyono Wibowo	2014-2015
17	Kombes Pol. Jemmy Rosdiantoro, SST. M.H	2015-2018
18	Kombes Pol. Gieuseppe Reinhard Gultom, S.I.K	2018-2019
19	Kombes Pol. Edward Indharmawan E. C., S.I.K., M.H	2019-2020
20	Kombes Pol. Kukuh Prabowo, S.I.K., M.H	2020- Sekarang

⁶² Edward Indharmawan Eka, *Ditpolairud Polda Sulut: Laporan Kesatuan*, (Bitung: 2021), h.7

2. Visi & Misi

a. Visi

Mewujudkan Polisi Perairan sebagai Pembina Kamtibmas dan Gakkum diwilayah Perairan Indonesia dalam rangka memberikan pelayanan, perlindungan dan pengayoman terhadap masyarakat yang profesional, modern dan dipercaya masyarakat.

b. Misi

- 1) Menjamin keamanan dan ketentraman diwilayah perairan Indonesia.
- 2) Memelihara ketertiban masyarakat serta memberikan pelayanan kepastian hukum.
- 3) Mendorong perangkat masyarakat untuk lebih berperan aktif dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang sejahtera.
- 4) Memberikan bantuan terhadap korban bencana alam (SAR), membantu keselamatan pelayaran.
- 5) Meningkatkan kerjasama baik lintas sektoral maupun internasional.

3. Tugas Pokok & Fungsi

a. Tugas Pokok

- 1) Menyelenggarakan fungsi polairud: Gakkum, patroli serta fasharkan kapal dan pesawat udara;

- 2) Penyusun renja dan anggaran, pengelolaan dan pembinaan manajemen personel dan logistik, administrasi dan ketatausahaan, serta pengelolaan keuangan;
- 3) Pelaksanaan mop dan pelatihan anev, pengumpulan dan pengolahan data serta penyajian informasi dan dokumentasi kegiatan Ditpolairud, serta pelayanan masyarakat;
- 4) Pelaksanaan penegakkan hukum diwilayah perairan meliputi kegiatan intelijen, penyidikan, serta penanganan tahanan dan barang bukti;
- 5) Pelaksanaan patrol, pengawalan, pemberian bantuan pertolongan dan penyelamatan dilaut dan perairan, binmas perairan, serta potensi masyarakat dirgantara didaerah hukum polda;
- 6) Penyelenggaraan fasilitas, pemeliharaan dan perbaikan sarana kapal dan pesawat udara dilingkungan polda serta melaksanakan pengawasan dan pembinaan terhadap fasilitas serta sarana kapal dilingkungan polres; dan
- 7) Pelaksanaan transportasi kepolisian di perairan dan udara.

b. Fungsi

- 1) Melakukan kegiatan administrasi penyidikan dan penyelidikan;
- 2) Melaksanakan koordinasi kerja sama dengan satker polda sulut yang lain, instansi terkait dan instasi kemaritiman;

- 3) Menyiapkan dan merumuskan kebijakan Dirpolairudda Sulut dibidang pembinaan kemampuan dan operasional.
- 4) Pembinaan fungsi polairud ke personil di direktorat dan kewilayahan Polda Sulut.⁶³

4. Jumlah dan Data Anggota

**Tabel II Jumlah Anggota Ditpolairud Bitung Polda Sulut
Berdasarkan Pangkat⁶⁴**

No	Pangkat	Jumlah Anggota
1.	Perwira	16
2.	Bintara	139
3.	Tamtama	32
4.	PNS	2
5.	Honorer	2
Jumlah		191

**Tabel III Data Anggota Ditpolairud Bitung Polda Sulut
Berdasarkan Agama⁶⁵**

No.	Agama	Jumlah Anggota
1.	Islam	68
2.	Kristen	111
3.	Katholik	5
4.	Hindu	3
5.	Budha	-
Jumlah: 187		187

⁶³ Edward Indharmawan Eka, *Ditpolairud Polda Sulut: Laporan Kesatuan*, (Bitung: 2021), h.6-7

⁶⁴ Berdasarkan pernyataan Iptu Krisna N. Supeno.

⁶⁵ Berdasarkan pernyataan Iptu Krisna N. Supeno.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang disediakan di Direktorat kepolisian dan udara bitung polda sulut memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik serta memadai sehingga dalam pelaksanaan tugas dan kegiatan-kegiatan yang ada di ditpolairud berjalan dengan sangat baik. Adapun sarana dan prasarana dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel IV Sarana dan Prasarana Ditpolairud Polda Sulut⁶⁶

No	Sarana dan Prasana	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Lapangan	2
3.	Rudis (Asrama)	49
4.	Tiang Bendera	1
5.	Alat Transportasi (Bus, Truk, Mobil, Sepeda Motor)	38
6.	Klinik Kesehatan	1
7.	Aula Yusuf Bucharam	1
8.	Lapangan Tembak Wira Satya	1
9.	Galangan Kapal Kopol Sudartono (Sudbid Fasharkan)	1
10.	Gedung Mangangue	1
11.	Aula Yusuf Nucharam	1
12.	Gedung R.P Sudarsono	1
13.	Tempat Parkir	5
14.	WC/Kamar Mandi	8
15.	Lemari Perlengkapan	2
16.	Sound System	5
17.	AC	3
18.	Kipas Angin	5

⁶⁶ Berdasarkan hasil observasi lapangan di Ditpolairud Bitung Polda Sulut.

19.	Iqra'	15
20.	Mimbar	2
21.	Al-Qur'an	33
22.	Buku Yasin	50
23.	Mukenah	5
24.	Sarung	8

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada beberapa anggota polri yang ada di lingkungan instansi kepolisian ditpolairud bitung polda sulut.

Berdasarkan dari informasi temuan penelitian yang sudah ada melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh mengenai Pembinaan Nilai-nilai Keagamaan Terhadap Mental Spiritual Direktorat Kepolisian Perairan dan Udara Bitung Polisi Daerah Sulawesi Utara. Yang kemudian nantinya akan dikemukakan pada bagian ini berdasarkan hasil paparan data yang telah diperoleh dilapangan dan dirumuskan berdasarkan data.

Tujuan dari penyajian temuan penelitian adalah untuk memberikan jawaban dari permasalahan penelitian yang telah dikemukakan pada bab I pendahuluan. Dengan berdasarkan pada metode pengumpulan data yang sudah ada peneliti kemudian mengambil langkah untuk menulis temuan tersebut.

1. Pembinaan Nilai-nilai Keagamaan terhadap Mental Spiritual di Ditpolairud Bitung Polda Sulut.

a. Wawasan Keagamaan (Ceramah).

Metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan mental di Ditpolairud Polda Sulut yaitu metode ceramah dan tanya-jawab. Ceramah di sampaikan oleh ustad/dai yang telah di undang untuk dapat mengisi kajian Islam dalam pembinaan tersebut dan diberikan kesempatan kepada anggota untuk mengajukan beberapa pertanyaan terkait ceramah yang telah disampaikan.

Adapun untuk pemberian materi/ceramah yaitu dari pihak Ditpolairud Polda Sulut dan dari luar seperti ustad/dai yang di datangkan atau di undang langsung untuk membawakan materi sesuai dengan kebutuhan para anggota yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembinaan keagamaan mental spiritual yang dilaksanakan di Ditpolairud Bitung Polda Sulut, ceramah agama merupakan salah satu hal inti dalam kegiatan tersebut. Ceramah ini diambil dari kegiatan bintal pada hari Kamis 20 Juli 2023. Dimana penceramah yang pada saat itu ialah Ustad Supriyanto, S.Ag. beliau membawakan materi yang bertema “Milikilah Iman Pembebasan dari kegelisahan, ketakutan dan kekhawatiran.” Adapun dalam ceramah tersebut Ustad membahas barang siapa yang menundukkan jiwanya kepada Allah swt. lalu ia berbuat kebajikan maka pahala baginya dari

sisi Allah swt. Orang yang tunduk hatinya kepada Allah swt. lalu berbuat kebaikan, dia mendapatkan pahala dan dia tidak akan pernah ada perasaan takut maupun sedih dalam hidupnya. Seperti firman Allah swt. pada Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 112, bahkan dalam surah tersebut sudah lebih dari 6 kali Allah swt. mengulang kalimat tersebut yang mana tujuannya untuk meyakinkan kepada umat manusia bahwa kita bisa memiliki iman yang membebaskan kita dari halnya kegelisahan dan ketakutan, serta kecemasan tidak akan pernah ada perasaan takut ataupun merasa sendiri dan itu merupakan puncak kebahagiaan yang sesungguhnya. Ustad membahas Dzikir *“Rodhitu Billahi Robba Wabil Islami Dina Wabi Muhammadin Nabiyya Warasullah”* yang artinya kami ridho Allah swt. sebagai tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul Allah swt. Orang Islam yang beriman itu mereka senang menerima apapun pemberian Allah swt. jangan dilihat dari pemberiannya namun lihatlah siapa yang memberi. Ridho dalam hidup ialah menerima apa saja ketetapan Allah swt. sesungguhnya Allah swt. telah memiliki rencana untuk kita dan rencana Allah swt. pastinya jauh lebih baik. *Wabil Islami Dina* juga berarti tanpa merasa terbebani kita akan menjalankan segala perintah Allah swt. dan meninggalkan apapun larangannya. Islam merupakan satu-satunya agama kami dan kami akan taat terhadap ajaran-ajaran Islam. Nabi

adalah panutan kita dan sebagai umatnya, kita diwajibkan untuk mengikuti sunnah-sunnahnya.

Singkatnya ceramah agama yang disampaikan oleh Ustad yang mana jika kita memiliki keimanan dalam diri maka dalam kehidupan kita senantiasa akan dijauhkan dari berbagai segala kegelisahan, ketakutan serta kekhawatiran. Jika seseorang yang betul-betul kuat imannya maka orang tersebut bisa merasakan bagaimana nikmatnya beragama kalau ia menerima segala keridhaan Allah swt. atas dirinya. Sebagai seorang anggota polri mereka harus ridho terhadap segala ketetapan Allah swt. dan ikhlas dalam menjalankan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab mereka sebagai anggota Polri.

b. Membaca Al-Qur'an

Membaca al-qur'an disini yaitu pembacaan surah Yasiin. Yang mana hal ini merupakan kegiatan wajib dalam pembinaan mental. Sebelum ceramah agama dalam kegiatan pembinaan mental, didahului dengan pembacaan surah yasiin yang dipimpin oleh Briпка Farid Andrianto kemudian dibacakan secara bersama-sama dengan para anggota.

c. *Sharing Session.*

Sharing session adalah kegiatan untuk saling berbagi pengetahuan terkait keagamaan antar sesama anggota Ditpolairud Bitung Polda Sulut. Dimana kegiatan ini diadakan ketika penceramah yang diundang berhalangan untuk hadir. Jadi untuk sesi

saling berbagi pengetahuan keagamaan ini diadakan pada saat kegiatan bintal setelah pembacaan yasin bersama dengan para anggota kemudian untuk bagian ceramah agama oleh ustad yang berhalangan untuk hadir diisi oleh para anggota untuk saling bertukar pikiran/berbagi ilmu keagamaan.

d. Bhakti sosial dan Anjangsana.

Kegiatan bhakti sosial dan Anjangsana yang di adakan oleh Ditpolairud Bitung Polda Sulut yaitu kegiatan kujungan ke masjid-masjid dan juga ke panti asuhan untuk menyalurkan berbagai bantuan berupa tenaga, sembako dan sejumlah uang untuk para anak-anak yatim piatu. Kegiatan ini dilaksanakan di Panti Asuhan As-Shabirin pada tanggal 24 Mei 2023.

e. Peringatan Hari-hari Besar Islam

Peringatan hari-hari besar Islam masuk pada kegiatan pembinaan nilai-nilai keagamaan di Ditpolairud Bitung Polda Sulut. Peringatan hari-hari besar Islam yang dilaksanakan di Ditpolairud Bitung Polda Sulut yaitu hari Raya Idul Fitri, hari Raya Idul Adha/ pematangan hewan kurban, maulid Nabi Muhammad saw, Isra Mi'raj dan tahun baru Islam/ 1 Muharram. Perayaan hari Raya Idul Adha pada hari Kamis 29 Juni 2023 yang dilaksanakan di Masjid at-Taqwa Polair.

2. Faktor Pendukung & Faktor Penghambat dalam Pembinaan Nilai-nilai Keagamaan Terhadap Mental Spiritual di Ditpolairud Bitung Polda Sulut.

Dalam pelaksanaan kegiatan Pembinaan Nilai-nilai keagamaan di Ditpolairud Bitung Polda Sulut tentu saja ada beberapa faktor yang mempengaruhi terlaksananya kegiatan tersebut. Adapun faktor-faktor yang ditemui peneliti dilapangan yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung.

Untuk Faktor Pendukung disini terbagi 2 yaitu:

1) Faktor Internal.

Pada faktor internal, peneliti hanya menemukan 1 faktor pendukung yaitu Motivasi. Motivasi yang dimaksud disini ialah segala sesuatu yang kita kerjakan harus dimulai dari niat dan keinginan dari diri sendiri, karena tidak mudah bagi kita untuk dapat menanamkan tekad maupun dukungan pada diri kita bahwa pentingnya pembinaan mental spiritual untuk diri sendiri dan juga untuk keluarga agar selalu mendapat ketengan jiwa dan pikiran.

2) Faktor Eksternal.

a) Keluarga.

Keluarga sebagai lingkungan terkecil yang dimana keluarga yang paling mempengaruhi setiap tumbuh kembang individu. Jadi bagaimana didikan orang tua sejak kecil sangat berpengaruh terhadap mental spiritual

seseorang. Peran keluarga disini merupakan salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi pengetahuan nilai-nilai keagamaan seseorang.

b) Fasilitas.

Dengan adanya fasilitas yang tersedia, hal ini dapat mempermudah para anggota untuk melaksanakan kegiatan pembinaan nilai-nilai keagamaan. Contohnya seperti masjid yang mudah dijangkau dan berada di dalam lingkungan Markas Komando Ditpolairud Bitung Polda Sulut, lapangan yang bisa digunakan untuk acara hari-hari besar Islam, lemari perlengkapan di dalam masjid yang biasa digunakan untuk menyimpan Al-Qur'an, Buku Yasiin, Iqra, Mukena, dan Sarung. Ada juga mimbar didalam masjid yang bisa digunakan oleh penceramah, selain itu ada pendingin ruangan dan kipas angin yang membuat para anggota lebih nyaman dalam melaksanakan ibadah. Sejalan dengan hasil wawancara bersama Bripka Farid Andrianto, "ada 3 hal yang dapat menjadi faktor pendukung dalam kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di Ditpolairud Polda Sulut yaitu adanya pimpinan yang sesama muslim yang mana hal ini dapat mendukung segala kegiatan-kegiatan yang nantinya akan di laksanakan. Kedua adanya anggota yang rutin ibadah dan yakin, dan yang terakhir

adanya tempat/fasilitas yang memadai untuk mendukung segala kegiatan keagamaan yang akan di laksanakan.”⁶⁷

c) Materi Ceramah yang Relevan.

Selain ceramah yang berkaitan dengan keagamaan, penceramah selalu menyelingi materi ceramah tersebut dengan tugas dan etos kerja dari para anggota kepolisian. Sehingga pengetahuan yang didapat setelah mengikuti pembinaan mental ini, para anggota tidak hanya terfokus kepada pengetahuan keagamaan namun juga hal tersebut juga bisa seimbang dengan pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawab mereka. Hal ini didukung dengan pernyataan yang diberikan oleh Iptu Krisna N. Supeno, “Salah satu hal yang bisa dikatakan sebagai faktor pendukung yaitu pemberian ceramah/materi yang disampaikan berkaitan dengan tugas dan etos kerja kepolisian. Personel polairud saling memberikan semangat kepada personel muslim yang lainnya untuk bisa ikut serta kegiatan pembinaan rohani.”⁶⁸

d) Pimpinan yang Seiman.

Berhubung pimpinan Ditpolairud Polda Sulut yaitu Dirpolairudda Kombes Pol Kukuh Prabowo, S.I.K, M.H,

⁶⁷ Bripka Farid Andrianto, BA-Provos Ditpolairud, wawancara oleh penulis di Masjid at-Taqwa PolAir Tandurusa, 13 Juli 2023.

⁶⁸ Iptu Krisna N. Supeno, PLT Kasubbagrenmin Ditpolairud, wawancara oleh penulis di Masjid at-Taqwa PolAir Tandurusa, 3 Juli 2023.

merupakan seorang Muslim, jadi untuk segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan mendapat dukungan penuh dari Dirpolairudda Polda Sulut. Hal yang berhubungan dengan keagamaan seperti kegiatan-kegiatan hari besar Islam ini ketika dikeluarkan nya surat edaran dari Kepala Polisi Daerah Sulawesi Utara yang mewajibkan setiap instansi yang berada dibawah pimpinan Polisi Daerah Sulawesi Utara harus menyelenggarakan kegiatan tersebut maka sebagai pimpinan Ditpolairud Bitung Polda Sulut hal ini menjadi tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Sehubungan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Iptu Sumaji, “Faktor pendukung dalam pembinaan keagamaan di Ditpolairud adalah pimpinan kesatuan dalam hal ini bapak DirPolairud Polda Sulut yang selalu memberikan arahan dan juga perintah agar kegiatan bintal dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lainnya harus di laksanakan. Selanjutnya tempat pelaksanaan bintal yaitu Masjid At-Taqwa Ditpolairud polda sulut yang cukup memadai, termasuk ibu-ibu majelis taklim yang membantu pelaksanaan bintal.”⁶⁹

⁶⁹ Iptu Sumaji, Paur Log Subbagrenmin Ditpolairud, wawancara oleh penulis di Masjid at-Taqwa PolAir Tandurusa, 13 Juli 2023.

b. Faktor Penghambat.

1) Dinas Luar

Salah satu faktor penghambat jalannya kegiatan ini adalah ketika banyaknya anggota yang sedang ditugaskan diluar daerah. Sedangkan untuk Dinas luar sendiri terbagi dua; pertama, dinas luar jangka pendek, dimana para anggota menerima surat perintah tugas luar daerah untuk mengikuti upacara, apel diluar markas komando Ditpolairud Bitung Polda Sulut, maupun surat perintah untuk pengamanan. Kedua, Dinas luar jangka panjang, dimana para anggota yang ditugaskan untuk melaksanakan patroli laut di beberapa daerah yang jauh dari Markas Komando Ditpolairud Bitung Polda Sulut yang hanya melakukan wajib lapor setiap beberapa bulan sekali. Sesuai dengan hasil wawancara dari Bripka Andi Utomo beliau mengatakan “diantara kendala yang biasa terjadi adalah pada saat jadwal pelaksanaan bersamaan ada tugas lain yang juga tidak bisa di tinggalkan, misalnya kegiatan diluar kantor seperti kegiatan apel, upacara, dan kegiatan-kegiatan lainnya.”⁷⁰

2) Pendidikan Kejuruan (Dikjur)

Faktor penghambat lainnya ialah jika ada anggota yang sedang mengikuti pendidikan kejuruan (Dikjur) di Pusdik Polair Jakarta yang membuat mereka tidak bisa gabung dalam kegiatan-

⁷⁰ Bripka Andi Utomo, Bamin Urlog Subbgarenmin, wawancara oleh penulis di Masjid at-taqwa PolAir Bitung Tandurusa, 13 Juli 2023.

kegiatan pembinaan keagamaan di lingkungan Ditpolairud Bitung Polda Sulut. Akan tetapi hal ini tidak menjadi penghalang untuk keikutsertaan mereka di kegiatan tersebut karena bagi mereka yang sedang mengikuti pendidikan kejuruan (Dikjur) wajib untuk mengikuti pembinaan keagamaan di tempat mereka berada. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Iptu Krisna N. Supeno “kendala yang ada yaitu apabila seorang personil pada saat hari Kamis itu juga melaksanakan tugas ditempat lain, karena melaksanakan tugas Bantuan Kendali Operasi (BKO) di tempat yang jauh, dan melaksanakan pendidikan pengembangan sekolah). Cara mengatasinya yaitu anggota yang bersangkutan melaksanakan pembinaan Rohani ditempat tugas atau di tempat pendidikan (sekolah).”⁷¹

3. Lingkungan Sekitar

Yang dimaksud dengan faktor lingkungan ini seperti meminum minuman keras, berjudi, sabung ayam, perkelahian antar tetangga, mencuri, dan pergaulan bebas. Penyebab dari faktor ini ialah keadaan lingkungan sekitar yang telah membuat hal ini menjadi kebiasaan sehingga hal tersebut bukanlah hal yang lazim ditemukan dimasyarakat sekitar. Yang mana para anggota juga banyak terjerat dalam kegiatan-kegiatan seperti ini.

⁷¹ Iptu Krisna N. Supeno, PLT Kasubbagrenmin Ditpolairud, wawancara oleh penulis di Masjid at-Taqwa PolAir Tandurusa, 3 Juli 2023.

Sehingga sulit bagi mereka untuk dapat menghapus kebiasaan-kebiasaan seperti ini didalam bermasyarakat.

C. Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan membahas hasil penelitian peneliti dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli. Pembinaan nilai-nilai keagamaan di Ditpolairud Bitung Polda Sulut mencakup, pembinaan mental yang di dalamnya terdapat pembacaan surah yasin, ceramah agama, dan saling bertukar pikiran terkait agama. Selanjutnya ada pula kegiatan memperingati hari-hari besar Islam, seperti hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, Maulid Nabi Muhammad saw, Tahun baru Islam, dan Isra Mi'raj. Kemudian ada juga kegiatan bakti sosial sekaligus dengan anjangsana yang dilaksanakan di masjid-masjid dan Panti Asuhan. Hal ini sesuai dengan peraturan kepolisian Negara republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 tentang pembinaan rohani, mental, dan tradisi di lingkungan Kepolisian Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁷²

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara bersama bapak Iptu Krisna N. Supeno, beliau mengatakan “Kegiatan-kegiatan yang biasa dilaksanakan di Ditpolairud Bitung Polda Sulut, terkait keagamaan yaitu adanya ceramah agama, membaca Al-Qur'an (tadarus/yasiinan),

⁷² *Peraturan Kepolisian Nomor 10 Tahun 2018*, https://drive.google.com/file/d/1T_RG1mCRcLISRvSTAPf_-gq-4vOVHfKo/view?usp=drivesdk (28 November 2023).

memperingati hari-hari besar Islam, bakti sosial di masjid-masjid dan juga kunjungan ke panti asuhan”.⁷³

Peneliti pertama kali melakukan penelitian pada kegiatan bhakti sosial, yang dilaksanakan tanggal 24 Mei 2023, di Panti Asuhan as-Shabirin. Pada kegiatan tersebut, diawali dengan sambutan dari perwakilan Ditpolairud Bitung Polda Sulut Kasubditfasharkan AKBP Muhammad Chaidir, kemudian sambutan dari Kepala Panti Asuhan As-Shabirin, dan dilanjutkan dengan penyerahan bantuan dari Ditpolairud Polda Sulut kepada Kepala Panti Asuhan, dan ditutup dengan doa bersama anak panti asuhan dan anggota Polairud.

Hal ini didukung oleh definisi Ihsan yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, Ihsan adalah kebajikan, tetapi bukan hanya sekedar kebajikan biasa.⁷⁴ Sesuai juga dengan landasan pembinaan bagi Polri yaitu Tri Brata, pada poin a yang berbunyi berbakti kepada Nusa dan Bangsa dengan penuh ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁷⁵ Dimana poin tersebut menjelaskan bahwa para anggota Polri yang juga merupakan hamba Allah swt. maka dalam pelaksanaan tugas dan fungsi sebagai anggota polri, harus selalu ingat dan sadar kalau Allah swt selalu bersama dan mengawasi apa yang sedang dikerjakan. Jadi, para anggota polri harus menjadikan tugas mereka sebagai bagian dari amal ibadah kepada Allah swt.

⁷³ Iptu Krisna N. Supeno, PLT Kasubbagrenmin Ditpolairud, wawancara oleh penulis di Masjid at-Taqwa PolAir Tandurusa, 3 Juli 2023.

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Jilid 2: Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2006), h.29-30.

⁷⁵ *Buku Saku Polisi Perairan*, (SKEP/30/III/2007 Tanggal 27 Maret 2007), h.9-10.

Pada kegiatan ini anggota polri tidak hanya memberikan bantuan kepada anak-anak Panti Asuhan, tetapi kegiatan ini juga menjadi bahan introspeksi diri kepada para anggota, untuk bisa senantiasa selalu bersyukur terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah swt.

Kegiatan kedua adalah perayaan hari Raya Idul Adha, tanggal 29 Juni 2023, yang diselenggarakan di Masjid At-Taqwa. Seperti yang seharusnya pada hari raya Idul Adha, seluruh umat muslim harus menjalankan sholat Idul Adha, yang dimulai pada pukul 07.00 WITA dan selesai pada pukul 08.00 WITA. Setelah selesai sholat para panitia pelaksana kurban berkumpul pada pukul 09.00 WITA di masjid At-Taqwa. Selanjutnya dilanjutkan dengan prosesi pemotongan hewan kurban.

Hewan kurban yang akan disembelih pada hari itu berjumlah empat ekor sapi dan satu ekor kambing. Untuk pembagian daging kurban sendiri, daging tersebut sudah dibahagi menjadi beberapa kilogram. Jumlah pembagiannya setiap kepala keluarga mendapatkan 1 kilogram daging dan 1 kilogram tulang sapi. Pembagian daging tersebut tidak hanya diberikan kepada anggota Ditpolairud, tapi juga dibagikan kepada masyarakat sipil disekitaran lingkungan Ditpolairud.

Pelaksanaan perayaan hari raya Idul Adha ini berawal dari kisah Nabi Ibrahim yang diminta Allah swt. untuk menyembelih anaknya yaitu Nabi Ismail, dan pada saat itu Nabi Ismail mengikhhlaskan dirinya untuk disembelih. Dengan harapan bahwa dirinya bisa termasuk ke dalam

golongan orang-orang yang bersabar menghadapi cobaan yang diberikan Allah swt.

Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S As-Saffat/37 : 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ
مِنَ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya:

“Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berakata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia Ismail menjawab “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu, insyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”⁷⁶

Berdasarkan pada ayat tersebut, dalam konteks pelaksanaan tugas anggota Polri, pelaksanaan hari raya Idul Adha ini dapat mencerminkan beberapa aspek, seperti pengorbanan yang merupakan nilai kuat dalam tugas Polri. Anggota Ditpolairud memiliki tanggung jawab besar untuk melindungi dan menjaga keamanan masyarakat. Sebagai seorang anggota Ditpolairud yang harus mengabdikan diri kepada masyarakat, para anggota harus mengorbankan waktu, kenyamanan pribadi, dan bahkan nyawa mereka untuk melaksanakan tugas dengan baik.

Ada juga rasa keadilan sosial, dimana pada aspek ini, umat Muslim yang mampu dalam mengkorbankan hewan untuk disembelih dan dibagikan dagingnya kepada orang-orang yang membutuhkan. Sedangkan jika dilihat

⁷⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019

persamaannya dengan tugas anggota Ditpolairud yaitu dalam menjaga ketertiban dan mewujudkan keadilan sosial dalam masyarakat umum. Anggota Ditpolairud tidak hanya menegakkan hukum tapi mereka juga berperan dalam memberikan perlindungan serta bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Sebagai penegak hukum para anggota juga memiliki tanggung jawab yang besar agar dapat memastikan bahwa keadilan sosial dapat terwujud dalam segala aspek kehidupan masyarakat.

Terakhir ialah aspek solidaritas, dimana perayaan hari raya Idul Adha ini mewajibkan seluruh umat Muslim untuk berbagi dengan keluarga, tetangga, dan orang-orang yang membutuhkan. Perayaan idul Adha mencerminkan semangat saling berbagi dan gotong royong dalam masyarakat. Dalam pelaksanaan tugas anggota Ditpolairud solidaritas sosial menjadi prinsip yang penting. Mereka bekerjasama dengan berbagai pihak meliputi komunitas local, institusi pemerintah dan organisasi masyarakat untuk menjaga keamanan dan juga ketertiban. Anggota Ditpolairud juga berperan aktif dalam kegiatan sosial seperti pembagian sembako kepada masyarakat yang membutuhkan yang menunjukkan semangat solidaritas yang sama.

Kegiatan selanjutnya ialah pembinaan mental, kegiatan ini merupakan kegiatan mingguan yang dilaksanakan oleh Ditpolairud Polda Sulut. Pembinaan mental merupakan kegiatan keagamaan yang wajib diikuti oleh anggota Polri yang beragama Islam diseluruh instansi kepolisian RI. Observasi pertama pada kegiatan pembinaan mental ini dilaksanakan tanggal

13 Juli 2023. Pada kegiatan kali ini, pembinaan mental digabung dengan Bintal Bhayangkari yang dihadiri oleh ibu-ibu Bhayangkari. Diawali dengan sambutan dan penyampaian singkat oleh Iptu Krisna Supeno selaku penanggung jawab kegiatan pembinaan keagamaan, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surah Yasiin yang dipimpin oleh Bripka Farid Andrianto. Untuk observasi pertama ini dari panitia pelaksana bintal telah mengundang Ustadz, namun terjadi kesalahan komunikasi pada hari tersebut. Sehingga penceramah tidak dapat menghadiri dan mengisi ceramah pada hari itu. Karena penceramah tidak bisa hadir, maka diadakan sesi sharing tentang keagamaan dengan sesama anggota.

Observasi kedua untuk pembinaan mental ini, dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2023. Kegiatan ini masih dilaksanakan di masjid At-Taqwa Polair, dengan susunan acara yang samapula. Bedanya pada kegiatan kali ini, penceramah bisa hadir dan memberikan ceramah kepada anggota. Materi ceramah yang dibawakan oleh Ust. Supriyanto, S.Ag dengan tema yang dibawakan Milikilah Iman Pembebasan dari Kegelisahan, Ketakutan dan Kekhawatiran.

Hasil yang didapat dari kegiatan pembinaan mental bagi anggota Ditpolairud ialah dapat mempererat silaturahmi antar sesama anggota, memiliki sikap yang disiplin dalam diri, lebih peduli terhadap sesama manusia dan meningkatkan kualitas diri sebagai hamba Allah swt. Hal ini didukung oleh pernyataan Iptu Sumaji yang menyatakan “hasil yang didapatkan oleh para anggota Ditpolairud yang ikut serta dalam pembinaan

mental keagamaan adalah terbentuknya disiplin, baik dalam melaksanakan sholat maupun dalam melaksanakan tugas dan terjalannya silaturahmi yang kuat diantara anggota serta berkurangnya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh anggota.”⁷⁷

Selain itu, ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mustafa dimana nilai-nilai keagamaan sangat penting untuk menentukan kualitas dari diri seseorang dikarenakan nilai-nilai agama yang dimiliki dapat membuat seseorang bisa berinteraksi dengan sesamanya dan berdampak pada peningkatan serta keberhasilan dalam kehidupan.⁷⁸

Pembinaan nilai-nilai keagamaan ini sangat berguna bagi para anggota Ditpolairud Bitung Polda Sulut. Selain memberikan dampak positif bagi diri sendiri hal ini juga relevan dengan tugas-tugas yang dijalankan oleh para anggota. Adapun teori yang mendukung yaitu, sesuai dengan yang dinyatakan oleh A. Mangunhardhana bahwasanya pembinaan menekankan pada pengembangan sikap, kemampuan, dan juga kecakapan. Unsur dari pembinaan sendiri adalah untuk mendapatkan sikap dan kecakapan.⁷⁹

Dengan mengikuti kegiatan ini, para anggota mengalami perkembangan dari segi sikap/moral. Dimana sebagai seorang anggota polri mereka turun langsung untuk berperan aktif membantu dilingkungan

⁷⁷ Iptu Sumaji, Paer Log Subbagrenmin Ditpolairud, wawancara oleh penulis di Masjid at-Taqwa PolAir Tandurusa, 13 Juli 2023.

⁷⁸ Mustafa, *Model Pembinaan Nilai-nilai Keagamaan Mahasantri Pada Ma'had Al-Jami'ah di UIN Malang*, h.51-52.

⁷⁹ A. Mangunhardhana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya, Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h.11.

kemasyarakatan dengan memberikan bantuan berupa tenaga dan finansial kepada masyarakat yang membutuhkan. Hal ini juga berdasar kepada etika dan tugas polri dimana mereka sebagai anggota Polri harus senantiasa melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat dengan keikhlasan untuk mewujudkan keamanan dan ketertiban.

Selanjutnya para anggota juga mengalami peningkatan kemampuan dan kecakapan. Para anggota menjadi semakin siaga dalam merima laporan dan sigap untuk menangani tindak kejahatan yang terjadi. Berdasar pada pedoman hidup Polri yaitu Catur Prasetya yang berbunyi “Sebagai insan Bhayangkara, kehormatan saya adalah berkorban demi Masyarakat, Bangsa, dan Negara.”⁸⁰

Dalam pelaksanaan pembinaan nilai-nilai keagamaan yang dilaksanakan di Ditpolairud Bitung Polda Sulut tentunya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut. Faktor pendukung disini ada 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang merupakan faktor pendukung internal ialah motivasi yang mana kita membutuhkan motivasi untuk mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan. Jika tidak ada motivasi dalam diri kita, maka kita tidak akan tergerak hati untuk mengikuti segala bentuk kegiatan keagamaan. Kemudian untuk faktor pendukung eksternal ada beberapa hal yaitu keluarga, fasilitas, materi ceramah yang relevan dan pimpinan yang seiman. Selain itu yang menjadi faktor penghambat disini ada 3 yaitu dinas luar, pendidikan kejuruan (dikjur), dan lingkungan sekitar.

⁸⁰ *Buku Saku Polisi Perairan*, (SKEP/30/III/2007 Tanggal 27 Maret 2007), h.9-10.

Berdasarkan dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti maka secara keseluruhan kegiatan pembinaan mental yang dilaksanakan di Ditpolairud Bitung Polda Sulut ini sudah cukup baik mencakup pada kegiatan ibadah yang telah dilakukan. Namun, meskipun demikian ada beberapa hal yang masih perlu untuk diperbaiki yaitu dari peraturan diharapkan agar panitia pelaksana pembinaan mental Islam untuk mewajibkan setiap anggota Ditpolairud Bitung Polda Sulut yang beragama Islam untuk dapat hadir bagi anggota yang memang tidak memiliki kesibukan yang mendesak sehingga nantinya kegiatan pembinaan mental ini dapat berjalan dengan lebih maksimal lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah diperoleh dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Kegiatan pembinaan nilai-nilai keagamaan terhadap mental spiritual yang diadakan di Ditpolairud Bitung Polda Sulut meliputi:
 - a. Wawasan keagamaan (ceramah)
 - b. Membaca Al-Qur'an
 - c. *Sharing Session*
 - d. Bhakti sosial
 - e. Peringatan hari-hari besar Islam
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan terhadap mental spiritual di Ditpolairud Bitung Polda Sulut meliputi:
 - a. Faktor pendukung
 - 1) Motivasi
 - 2) Keluarga
 - 3) Fasilitas
 - 4) Materi ceramah yang relevan
 - 5) Pimpinan yang seiman
 - b. Faktor penghambat
 - 1) Dinas luar

- 2) Pendidikan kejuruan (Dikjur)
- 3) Lingkungan Sekitar.

B. Saran

1. Untuk pihak Ditpolairud Bitung Polda Sulut untuk bisa lebih ditegaskan lagi mengenai kehadiran para anggota Ditpolairud dalam kegiatan pembinaan nilai-nilai keagamaan. Sedangkan untuk penjadwalan kegiatan ini sendiri peneliti mengharapkan agar pihak panitia pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan untuk bisa memaksimalkan penjadwalan tersebut agar dapat dihadiri oleh banyak anggota Ditpolairud Bitung Polda Sulut. Dan diharapkan saat para penceramah berhalangan untuk hadir maka dari pihak panitia Ditpolairud Bitung Polda Sulut dapat membuat pelatihan agar para anggota bisa mengisi ceramah apabila penceramah tidak hadir.
2. Saran untuk peneliti selanjutnya, Setelah mengetahui hasil dari penelitian Pembinaan Nilai-nilai Keagamaan Terhadap Mental Spiritual peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya meneliti tentang Pembinaan Nilai-nilai Keagamaan Terhadap Mental Spiritual di tempat lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Maulana Muhammad. *Islamologi “Paduan Lengkap Memahami Sumber Ajaran Islam, Rukun Iman, Hukum & Syariat Islam”*, Jakarta: CV Darul Kutubil Islamiyah, 2016.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*.
- Al-Qur’an dan Terjemahannya, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019
- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- Astawa, I Ketut, *Etika Profesi Polri*, Jakarta: 2016.
- Bukakamu, Fransiska. “Model Pembinaan Keagamaan Islam pada anggota Kepolisian daerah Polda Sulut di Manado Sulawesi Utara” Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Manado, Tahun 2021.
- Buku Saku Polisi Perairan*, SKEP/30/III/2007 Tanggal 27 Maret 2007.
- Company Profil Dit Polairud Polda Sulut*, <https://youtu.be/Iim7VqfkT04>, 21 Februari 2023
- Daradjad, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Doe, Mimi dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak-Anak Anda* Bandung: Kaifa, 2001.
- Edi, Fandi. *Teori Wawancara Psikodignostik*, Yogyakarta: LeutikaPrio, 2016.
- Eka, Edward Indharmawan. *Ditpolairud Polda Sulut: Laporan Kesatuan*, Bitung: 2021.
- Hafel, Muhlis, *Menggugat Negara Maritim Konflik Kebijakan di Wilayah Perbatasan*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.

- Hafidz, *Nilai-nilai Pendidikan Anak*, Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019.
- Helmy, Masdar. *Peranan dakwah dalam pembinaan umat*, Semarang: Dies Natalies, IAIN Walisongo Semarang.
- Husin, Said Agil. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Lubis, Khairuddin. Saiful Akhyar Lubis, Lahmuddin Lubis, “*Pembinaan Mental Spiritual Santri di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Kabupaten Tapanuli Selatan*”, *Analytica Islamica* 7, no.2 Juli – Desember 2018.
- Mangunhardhana, A. *Pembinaan, Arti dan Metodenya, Edisi Revisi*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Mardawani, *Praktis penelitian Kualitatif “teori dasar dan analisis data dalam pespektif kualitatif”*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Maulida. *Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak-Anak Usia Dini melalui pengenalan konsep “Local Wisdom” sederhana mulai dari keluarga*. 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mustafa, *Model Pembinaan Nilai-nilai Keagamaan Mahasantri Pada Ma’had Al-Jami’ah di UIN Malang*.
- Nasution, Harun, dkk, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nata, Abbudin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Edisi Revisi* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nurdin, Murniyati. “Model Pembinaan Keagamaan Islam di Korem 131/Santiago Kota Manado” Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama IAIN Manado, Tahun 2022
- Preyetno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 2007.

- Putra, Dian. “Anlisis Pembinaan Mental Rohani Islam di TNI AD Komando Daerah Militer (KODAM) Jaya/Jayakarta Cawang” Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitatif Research Approach)*, Cet1; Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, Cet 1; Jakarta: KENCANA, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Jilid 2: Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*, Tangerang: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.2*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.14*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.1*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siyoto, Sandu dan M.Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet.1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suyono, Yoyok. *Hukum Kepolisian: Kedudukan Polri dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia Setelah Perubahan UUD 1945*, Surabaya: Laksbang Grafika, 2013.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh Jilid 1*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Taylor, Shelley E. Letitia Anne Peplau, David O. Sears, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, Depok: Prenadamedia Group, 2009.
- Thoha, M. Khotib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996.
- Wahab, Abd. dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Zaini, Syahminan. *Hakekat Agama dalam Kehidupan Manusia*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1988.